

MENARASIKAN PERBEDAAN DAN EMPIRIKNYA
“TUBUH-TUBUH SETEMPAT”



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Kelulusan
Program Studi Seni Program Magister
Minat Utama Penciptaan Seni Tari

Melynda Adriani

2121347411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023

TESIS
PENCIPTAAN SENI

MENARASIKAN PERBEDAAN DAN EMPIRIKNYA
"TUBUH-TUBUH SETEMPAT"

Oleh:

Melynda Adriani
NIM. 2121347411

Tesis ini telah dipertahankan dalam ujian pada tanggal 15 Juni 2023

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima

Oleh tim penilai yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Rachmi Divah Larasati, Ph.D


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP. 196807221993031006

Ketua Tim Penilai,

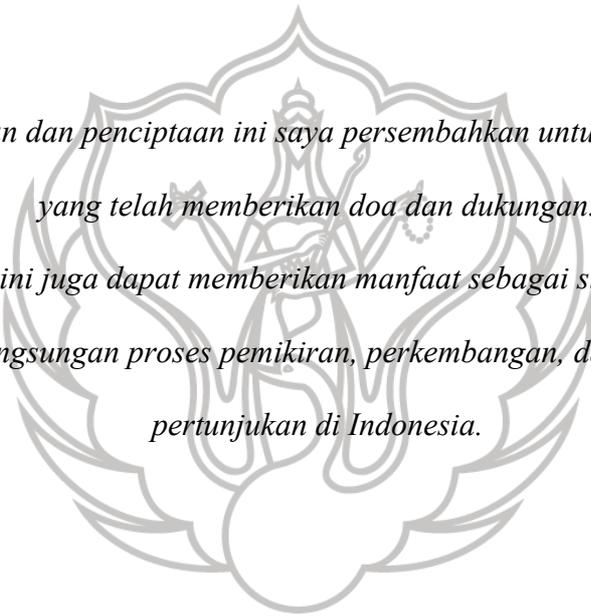

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
NIP. 196204291989021001

Yogyakarta, ... 27 JUN. 2023

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001



Tesis penelitian dan penciptaan ini saya persembahkan untuk kedua orangtua yang telah memberikan doa dan dukungan.

Semoga tesis ini juga dapat memberikan manfaat sebagai studi dan literatur untuk keberlangsungan proses pemikiran, perkembangan, dan dialektika seni pertunjukan di Indonesia.

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melynda Adriani

NIM : 2121347411

Program Studi : Seni Program Magister

Dengan ini saya menyatakan bahwa pertanggungjawaban tertulis atau tesis dan karya seni berjudul *Menarasikan Perbedaan dan Empiriknya “Tubuh-tubuh Setempat”* adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian dan penciptaan asli, bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan dikutip sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka, belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 30 Juni 2023

Penulis

Melynda Adriani

MENARASIKAN PERBEDAAN DAN EMPIRIKNYA
“TUBUH-TUBUH SETEMPAT”

TESIS

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi Program Magister Seni
Minat Utama Penciptaan Seni Tari
Oleh Melynda Adriani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang merefleksikan narasi praktik tari dan perjalanannya sebagai teknik dan pengetahuan yang menubuh (*embodied practice*). Berdasarkan pengalaman personal saya dalam berlatih menari dan menelusuri kembali tarian dari Berau, Bali, Banyuwangi, dan Sunda yang telah ditarikan dan didiskusikan oleh para penari dengan latar belakang tradisi tersebut. Pertunjukan ini juga berkolaborasi dengan penari-penari dari genre dan tradisi tersebut. Narasi tari dan tubuh tari ialah membaca tari tradisional sebagai bentuk dialog dan proses-proses dibaliknya yang dipengaruhi oleh refleksi diri dan pengaruh nilai sosial. Penciptaan karya ini juga terlibat dalam proses upaya mendialogkan kritik budaya tentang pemahaman tubuh tari dan membagikan pertunjukan yang reflektif dan edukatif. Penelitian dan studi ini menggunakan metode kualitatif dengan kritik literatur dan pengumpulan data pustaka; wawancara dan hal ini adalah metode autoetnografi. Riset artistik dilakukan dengan menggunakan pendekatan *practice-based research* yang menekankan pada proses kreatif dan penciptaan karya. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya *performance narrative* berjudul *Tubuh-tubuh Setempat* yang membicarakan tentang tubuh-tubuh budaya yang berbeda dalam konteks tari Indonesia yang beragam.

Kata Kunci: *tubuh-tubuh budaya, narasi tubuh tari, performance narrative*

**MENARASIKAN PERBEDAAN DAN EMPIRIKNYA
“TUBUH-TUBUH SETEMPAT”**

THESIS

In partial fulfilment of the requirements for the Degree of Master of Arts Program
in the Creation of Dance Major

ABSTRACT

In this study, I aim to create a performance that reflects the narrative of dance practice and its journey as technique and embodiment. Based on my personal experiences in practice, I dance and retrace the dance from Berau, Bali, Banyuwangi, and Sunda that are performed and discussed by the dancers. This performance is also in collaboration with dancers from those genres. The narrative of the dance and body is traditional dance as a form of dialogue and the processes behind them which are influenced by self-reflection and inspired by social value and norm. This creation also engages with dialogue of cultural criticism about the understanding of the dance, body, and share this performance as reflection and educative knowledge. This research and study uses qualitative methods with literature data collection and interview as autoethnographic research. Artistic research is carried out using a practice-based research approach that emphasizes the creative process and arts making. The result of this research is a performance narrative entitled *Tubuh-tubuh Setempat* which talks about different cultural bodies in the context of Indonesia dances diversity.

Keywords: *cultural bodies, the narrative of the dance body, performance narrative*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkah yang telah diberikan serta kesempatan untuk sehat dan tetap berkarya. Karya *Tubuh-tubuh Setempat* memiliki arti dan makna kehidupan dalam proses menari yang menjadi refleksi bagi saya. Tulisan dan karya tari ini diciptakan guna memenuhi salah satu Tugas Akhir Penciptaan untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Master di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya *Tubuh-tubuh Setempat* telah melalui proses panjang dengan melibatkan para pendukung karya yang membantu dengan penuh semangat. Selalu ada kesulitan dan permasalahan dalam sebuah proses, baik dari perkataan, perilaku dan sikap. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya haturkan ucapan maaf kepada semua pihak yang telah mendukung dan ikut serta dalam proses ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penciptaan karya *Tubuh-tubuh Setempat*.

1. Kepada Prof. Rachmi Diah Larasati, Ph.D. selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir Penciptaan *Tubuh-tubuh Setempat*. Terima kasih atas diskusi, evaluasi, kritik, dan saran yang telah diberikan selama proses bimbingan. Ibu yang selalu memberi waktu dan pikiran untuk membimbing mulai dari pengajuan proposal, proses penciptaan, dan penulisan. Semoga Ibu sehat dan sukses selalu. Terimakasih atas segala ilmu yang Ibu berikan.
2. Kepada Bapak dan Mama. Kedua orangtua yang selalu sabar dan tabah serta terus mendoakan anak satu-satunya untuk berhasil dalam pendidikannya.

Bapak dan Mama yang selalu mendukung dalam diam dan doa. Semoga Bapak Mama selalu sehat dan menyaksikan kesuksesan anaknya. Amin.

3. Kepada Ni Putu Aristadewi, Reni Wiritanaya, dan Amerisa Andayani, selaku kolaborator (penari). Terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk berproses bersama dengan ikhlas dan semangat. Semoga proses ini bisa menginspirasi dan menjadi pembelajaran. Sehat dan selalu sahabatku.
4. Kepada Eka Wahyuni selaku dramaturg. Terima kasih untuk selalu mendorong saya berpikir, menemani menata struktur proses berkarya dan memetakan pemikiran saya (artistik, gagasan, dll). Selalu berusaha berbagi pengetahuan dan saran walaupun dalam keadaan yang sibuk. Dukungan kak Echa telah memberikan kelancaran pada proses Tugas Akhir karya *Tubuh-tubuh Setempat*. Semoga kak Echa selalu sehat dan sukses.
5. Kepada Adith dan tim Kameramen dan Penyunting Video. Terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk pembuatan dokumentasi *Tubuh-tubuh Setempat*.
6. Kepada tim produksi *Tubuh-tubuh Setempat* -Marshalina Anugraheni, Rio Fernandez, Nur Aidilla, Taufik Ivan, Chairael Adam, Anggun Ida, Nina Nisrina- yang telah membantu berjalannya pementasan, terima kasih telah berbagi energi positif sehingga pementasan ini dapat berjalan dengan baik.
7. Kepada Cristina Duque dan Berti Galang, sahabat yang selalu meluangkan waktu berdiskusi bersama, saling berbagi pengetahuan. Terima kasih dukungan dan kerelaannya berbagi, semoga sehat dan sukses selalu bagi kita semua.

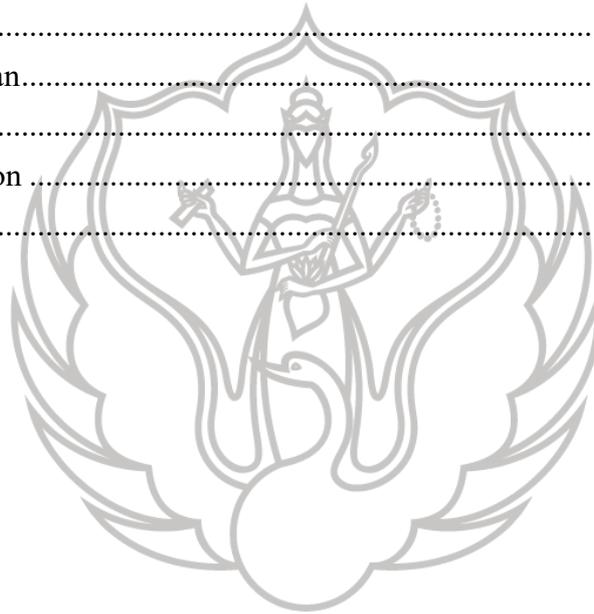
8. Kepada Niken, Saenah, Erson Susanto, Difo, Fira, Retno, selaku narasumber. Terima kasih telah memberikan informasi mengenai tari Dalling. Terima kasih telah mengizinkan saya untuk melakukan riset di Derawan dan Tanjung Redeb.
9. Kepada Meli dan Very selaku teman di Berau. Terima kasih telah membantu mendapatkan informasi mengenai Dalling, meminjamkan kostum, keperluan pentas lainnya dan bersedia mengirimkan dari Berau.
10. Kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, terima kasih telah mendukung dan memberikan fasilitas dalam penciptaan tugas akhir saya.
11. Kepada Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku penguji ahli dan Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku ketua penguji, terima kasih telah memberikan pertanyaan, saran, kritik, dan evaluasi agar karya *Tubuh-tubuh Setempat* tetap hidup dan memiliki keberlangsungan.
12. Kepada pengelola Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selalu memberikan kesabaran untuk melayani saya dalam menuntaskan Tugas Akhir Penciptaan *Tubuh-tubuh Setempat*.
13. Kepada Beasiswa Pendidikan Indonesia yang telah memberikan bantuan dana selama saya berkuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terima kasih telah sepenuhnya membantu mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan.
14. Kepada teman-teman seperjuangan yang juga melaksanakan proses Tugas Akhir. Terima kasih telah saling mendukung dan berbagi ilmu bersama. Semoga kita semua diberikan kesuksesan dan dipertemukan kembali pada proses-proses selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Estimasi Karya	7
1. Pemanggungan dan Struktur Tari	7
2. Judul	10
3. Musik	11
4. Kostum	11
5. Penari	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II	14
LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Sumber	14
1. <i>Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965</i>	14
2. Menari di Atas Kuburan Massal: Rekonstruksi Budaya Indonesia Pascagenosida	15
3. <i>The Dancing Goddess: Ecological Memory, Technique, and the Inquiry of Value in Globalized Space</i>	16
4. Referensi Karya: <i>Pesona</i> oleh Eka Wahyuni	17
5. Referensi Karya: <i>Tapak Tilas Tanah Basah</i> oleh Riyadhus Salihin	19
6. <i>Experience and Witness</i> melalui studi gerak tari Dalling dalam proses penciptaan karya tari <i>Lami-Lami, Torso Baha'u, dan Dalling: the Initiation</i>	19

B. Kajian Teori	21
1. <i>Performance Narrative</i>	21
2. Keberagaman dan Perbedaan dalam Tari.....	23
3. Autoetnografi Melandasi Penciptaan Karya <i>Tubuh-tubuh Setempat</i>	24
4. <i>An Intimate Ethnography</i>	25
5. Representasi Tari.....	26
6. Pandangan Riset berdasarkan Perspektif Rasial	30
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Metodologi	32
1. <i>Performance Narrative</i> (Performans Menuturkan Kata).....	33
2. Eksplorasi.....	34
3. <i>Dramatic Reading</i>	35
B. Proses Penciptaan.....	36
1. Memanggil Ingatan	36
2. Mengumpulkan dan Menganalisis Data Penari.....	39
3. Memetakan Data	40
4. Mengkoreografi Teks	47
5. Latihan Bersama Penari	48
6. Kerja-kerja Artistik bersama Eka Wahyuni	51
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA	56
A. Pemanggungan	56
1. Pertunjukan	56
2. Narasi	74
3. Panggung Utama, Pameran Foto, dan Instalasi Atribut Latihan.....	75
4. Audio.....	78
5. Kostum	78
BAB V	81
KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
A. Sumber Tertulis.....	83

B. Sumber Wawancara	85
C. Webtografi.....	85
LAMPIRAN.....	86
Narasi Penari	86
Tata Cahaya.....	97
<i>Mind Mapping</i>	100
Dokumentasi Latihan	103
Dokumentasi Bimbingan.....	112
Biodata Penari	113
Jadwal Penelitian.....	115
Poster.....	116
Impresi Penonton	117
Tim Produksi.....	119



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teks dan konteks dalam narasi yang saya ciptakan.....	75
Tabel 2. Atribut latihan yang digunakan sebagai simbol.....	76
Tabel 3. Jadwal penelitian hingga penciptaan.....	115
Tabel 4. Jadwal latihan studio Mei - Juni	115
Tabel 5. Pembagian jadwal latihan studio dengan Kinanti dan Cristina.....	115
Tabel 6. Kumpulan impresi penonton yang dikirim via whatsapp	118



DAFTAR GAMBAR

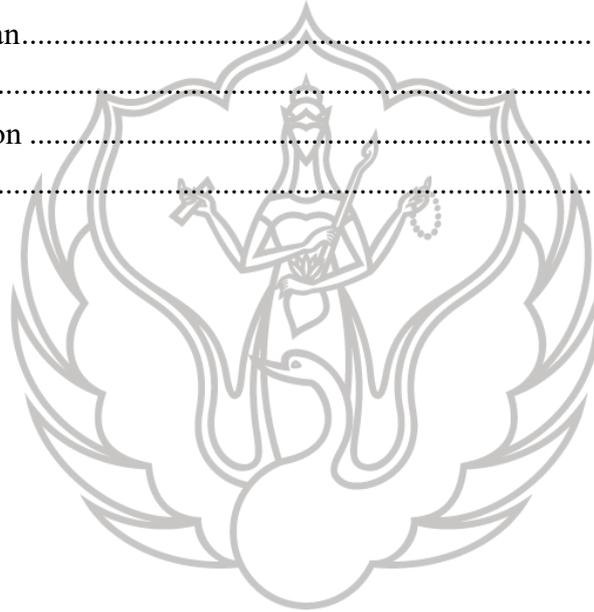
Gambar 1. Pesona karya Eka Wahyuni di Indonesia Dance Festival 2022.	18
Gambar 2. Koreografi bagi keempat koreografer.	27
Gambar 3. Berdiskusi bersama Putu (penari Bali).	33
Gambar 4. Pemetaan gagasan berdasarkan empiris Melynda.	37
Gambar 5. Menajamkan gagasan berdasarkan empiris Melynda.	38
Gambar 6. Diskusi bersama Reni penari Gandrung (daring) dan Ame penari Sunda.	39
Gambar 7. Memilah-milih runtutan teks narasi.	41
Gambar 8. Latihan membaca narasi dan memeragakan.	50
Gambar 9. Latihan disaksikan ibu Rachmi.	51
Gambar 10. Bekerja bersama Eka Wahyuni.	53
Gambar 11. Coretan rancangan lintasan area pertunjukan.	54
Gambar 12. Interaksi antar penonton dan penari saat pameran (pertunjukan personal).	56
Gambar 13. Reni (penari Gandrung) di dekat instalasi atribut latihannya.	57
Gambar 14. Melynda berada di panggung utama, memulai pertunjukan publik.	58
Gambar 15. Putu memeragakan latihan dengan tongkat pramuka.	59
Gambar 16. Melynda memakai celana olahraga SMA.	61
Gambar 17. Putu dan Reni menyawer Melynda.	62
Gambar 18. Reni berada di panggung utama menarikan Gandrung Jejer Jaran Dawuk sambil melihat musik video Gandrung.	63
Gambar 19. Reni memajang foto masa kecil saat menari.	64
Gambar 20. Ame saat menari Jaipong dengan menirukan video musik Kembang Tanjung.	65
Gambar 21. Putu saat menari tari Condong.	66
Gambar 22. Reni nyinden sambil melihat foto-foto Banyuwangi dan mak Temu	67
Gambar 23. Reni memasang jarik, sabuk lilit, dan sampur.	68
Gambar 24. Ame memajang fotonya saat menari di SMK.	69
Gambar 25. Melynda memajang foto ibu Niken dan ibu Yuli (penari Dalling di Derawan).	70
Gambar 26. Putu menceritakan proses tari di SMA.	72
Gambar 27. 4 penari menari bersama dalam hening.	73
Gambar 28. Layout panggung karya Tubuh-tubuh Setempat.	75
Gambar 29. Instalasi Melynda berisi mahkutta, kuku janggayan, dan uang dari sawer.	77
Gambar 30. Putu menggunakan kamen dan stagen.	79
Gambar 31. Reni memakai jarik, sampur, dan sabuk lilit.	79

Gambar 32. Ame memakai sinjang dan sampur	80
Gambar 33. Melynda memakai celana olahraga SMAN 1 Berau, mahkutta, dan kuku janggayan	80
Gambar 34. Plot desain lampu	97
Gambar 35. Fokus spotlight penari	97
Gambar 36. Minibrute halogen - stage (panggung utama)	98
Gambar 37. Par led RGBW panggung utama	98
Gambar 38. Minibrute halogen – penonton	98
Gambar 39. Fokus Reni nyinden.....	99
Gambar 40. Ruang pameran.....	99
Gambar 41. Pengalaman Reni belajar menari.....	100
Gambar 42. Pengalaman Reni di SMK jurusan tari.....	100
Gambar 43. Memetakan pengalaman Putu (penari Bali).....	101
Gambar 44. Memetakan pengalaman Putu berdasarkan cerita personal.....	101
Gambar 45. Pemetaan cerita Ame.....	102
Gambar 46. Proses latihan saat membaca mind mapping.....	103
Gambar 47. Proses latihan saling berdiskusi dan mengevaluasi.....	103
Gambar 48. Latihan bersama dramaturg, Eka Wahyuni.....	103
Gambar 49. Ame (penari Sunda) membaca narasi.....	104
Gambar 50. Melynda saat memeragakan pembacaan narasi	104
Gambar 51. Latihan di studio tari, uji coba bersama penonton	104
Gambar 52. Latihan di studio tari	105
Gambar 53. Latihan di galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta	105
Gambar 54. emanasan sebelum latihan.....	105
Gambar 55. Instalasi atribut latihan Reni (sampur, jarik, sabuk lilit, kerudung coklat, sandal jepit.....	106
Gambar 56. Kaset Gandrung, Dalling, dan Kembang Tanjung (kiri), foto Melynda, Putu, Reni, dan artikel berita Ame menari di London (kanan).....	106
Gambar 57. Foto-foto diri saat menari, pemandangan daerah, dan beberapa tokoh tari di area pameran	106
Gambar 58. Putu saat menjelaskan pelatihan di sanggar	107
Gambar 59. Bagian memeragakan latihan membentuk torso di sanggar Putu ..	107
Gambar 60. Ame saat menjelaskan proses latihan di ekskul tari SMP.....	107
Gambar 61. Ame saat memeragakan struktur tari Jaipong (kiri), Reni memeragakan pemanasan mengelilingi aula sambil mendag (kanan)	108
Gambar 62. Ame menari Jaipong Kembang Tanjung (kiri), Melynda menari Dalling (kanan).....	108

Gambar 63. Reni (kiri) dan Ame (kanan) memeragakan saat pelatihnya menegur dengan keras saat salah bergerak	109
Gambar 64. Reni memeragakan latihan mak Temu (maestro Gandrung) dengan cangkeman (kiri), Ame memakai atribut latihan yang wajib dia gunakan saat latihan (kanan)	109
Gambar 65. Reni dan Ame saat berdialog bersama (kiri), Ame memajang foto di atas instalasi kubusnya (kanan)	110
Gambar 66. Reni membuka kerudung bersiap untuk menari (kiri), Putu memajang foto di atas kubus	110
Gambar 67. Melynda meminum air setelah menari	111
Gambar 68. Empat penari mengambil foto di area pameran untuk diletakkan di atas instalasi masing-masing	111
Gambar 69. Bagian penutup, empat penari menari bersama	111
Gambar 70. Bimbingan bersama Prof. Rachmi	112
Gambar 71. Saya dan Cristina bimbingan bersama Prof. Rachmi	112
Gambar 72. Poster 1 Tubuh-tubuh Setempat	116
Gambar 73. Poster 2 Tubuh-tubuh Setempat	116
Gambar 74. Tim produksi Tubuh-tubuh Setempat	119

DAFTAR LAMPIRAN

Narasi Penari	86
Tata Cahaya.....	97
<i>Mind Mapping</i>	100
Dokumentasi Latihan	103
Dokumentasi Bimbingan.....	112
Biodata Penari	113
Jadwal Penelitian.....	115
Poster.....	116
Impresi Penonton	117
Tim Produksi.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil saya belajar dan menari tari suku Bajau di Berau, Kalimantan Timur. Berau merupakan wilayah yang dihuni tiga suku lokal yakni Banua, Dayak, dan Bajau. Saya terlahir dalam lingkungan suku Banua, tetapi tari yang pertama saya pelajari dan sering menarikannya yakni tari Dalling dari suku Bajau. Oleh karena itu, salah satu yang membentuk tubuh tari saya yakni tari Dalling.

Sejak kelas enam SD saya mulai mempelajari dan menari Dalling. Kemudian pada 2016, di perkuliahan saya melanjutkan riset mengenai tari Dalling. Dalam studi gerak Dalling oleh (Adriani, 2020: 34), tari Dalling pergerakannya dominan pada bahu, tangan, dan pinggul, yang biasanya ditarikan oleh suku Bajau di kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Mengutip dari Adam, suku Bajau tinggal di wilayah pesisir pantai pulau Derawan, Tanjung Batu, Maratua, Batu Putih, Balikukup, dan Teluk Sulaiman yang memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Tarian ini juga menceritakan pertemuan dan hubungan dua pasangan hingga menikah (Adam, 2020: 3).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh tari dan musik etnis di Berau, Erson Susanto, tari Dalling mengadaptasi gerak dari burung *linggis* atau burung camar laut yang biasanya berada di pinggir pantai (Susanto, 2016). Dalam wawancara saya bersama Difo, seorang penari Dalling dari Tanjung Batu, ia mengatakan bahwa tarian ini juga mimesis dari gerak hewan di laut seperti misalnya gurita (Difo, 2019). Sampai saat ini, studi etnografi tentang tari Dalling di Berau

masih sedikit. Oleh karena itu, rujukan yang saya gunakan masih berpatokan pada beberapa skripsi dan wawancara dengan pelaku tari Dalling di Berau.

Berdasarkan sumber rujukan studi gerak oleh Adriani, gerak tari Dalling fokus dan dominan pada 3 bagian tubuh yakni bahu, tangan, dan pinggul dengan gerakan yang mengalir dan lembut (Adriani, 2020: 34). Tiga bagian tubuh digerakkan bersamaan dengan gerak telapak tangan yang membuka menutup. Gerak telapak tangan menjadi salah satu ciri khas tari Dalling. Selain itu, kaki kiri diposisikan menjinjit, sambil menggerakkan pinggul ke kanan dan kiri. Sementara itu, gerak perpindahan pada kaki yakni kedua kaki menapak bergeser ke kanan kiri seolah-olah berada di atas air sambil meliuk-liukkan tangan seperti pergerakan gurita.

Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman saya mempelajari dan menarikan tarian Dalling, tubuh saya secara ingatan raga, tumbuh dan terbiasa dengan gerak tari Dalling. Proses belajar menari tentunya berperan penting dalam pembentukan tubuh tradisi saya ketika menari. Pola-pola pelatihan dan juga pembelajaran otodidak yang saya terima menjadi hal-hal esensial yang perlu ditelaah untuk memahami bagaimana tubuh bekerja dengan tari.

Salah satu institusi pendamping yakni ISBI Kalimantan Timur, ketika saya menjadi mahasiswa tari disana, saya mempelajari beragam tarian dari Indonesia. Mata kuliah praktik yang diberikan yakni tarian dari daerah seperti Jawa, Bali, Sunda, dan Sumatera, tidak ada tarian Kalimantan yang diajarkan. Hal yang penting dalam proses adaptasi saya adalah bahwa sentralisasi teknik gerak tari yang mendominasi dalam pembelajaran tersebut merujuk pada gaya berdasar pangkat pengajaran pegawai dosen secara pemerintah. Sehingga sistem tersebut juga

membuka peluang pertama saya mempelajari tari-tarian dari daerah luar Kalimantan, namun secara bersamaan mengesampingkan tarian tubuh saya. Selama mempelajari tarian-tarian itu, saya sangat sulit untuk menghafalkannya. Tubuh saya tidak terbiasa dengan gerak tari di daerah Jawa dan Bali. Sehingga, ketika saya mempelajarinya, saya sering mendapat komentar tentang “kesiapan” tubuh. Hal yang sama juga saya dapatkan ketika belajar menari di luar kampus ISBI Kalimantan Timur, seperti menari di acara-acara pemerintahan.

Pada kesempatan lain, saya pernah belajar tari Sonteng dari Jawa Barat. Saya mendapati pandangan tentang ketidakmampuan menggerakkan putaran yang berpusat pada torso sehingga geraknya pun diganti dengan berpusat pada kaki. Selain itu, ketika saya menari tari kreasi Bali dengan posisi *cengked*, bagian torso diperbaiki karena dada yang kurang membusung sehingga mengurangi karakteristik gerak tari Legong. Pengalaman lainnya ketika saya menarikan tari kreasi dari Banyuwangi, pada posisi *songkloh* bawah, tubuh bagian atas saya dinilai seperti sedang menarikan tari suku Dayak. *Songkloh* bawah adalah gerakan menunduk dengan posisi kaki silang merendah, bokong diarahkan keluar, dada membusung, dan kedua tangan lurus di samping kiri kanan pinggang (Reni, 2023). Saat menggerakkan pinggul ketika menari Gandrung Banyuwangi, teman saya seorang penari Jawa menilai bahwa tubuh saya masih terasa seperti menari Dalling.

Terinspirasi dari ruang dialog, ketika teman-teman menilai tubuh saya saat menari, menjadi pembelajaran dan motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan menari. Setelah pengalaman itu, saya terus berlatih sendiri. Walaupun ketika kembali menari bersama teman-teman yang lain, tubuh saya masih sulit untuk

menarikannya. Perlu latihan lebih lama dan konsisten untuk mendalami tarian tersebut.

Saya menelusuri sejarah tubuh tari tradisi Kalimantan Timur yang saya miliki yakni tari Dalling, yang kemudian mempengaruhi tubuh ketika mempelajari tari dari daerah lain. Mempelajari tari Dalling selama bertahun-tahun akhirnya membentuk kebiasaan tubuh ketika menari, seperti dada membusung, area panggul mengarah keluar, dan kaki yang merendah. Namun ketika saya belajar menari tari daerah lain, ada kesulitan yang saya alami. Misalnya ketika saya belajar tari Sonteng. Saya tidak bisa menirukan gerak putarannya dengan cepat. Sementara itu, saat menari tari Dalling, saya mampu menarikan gerak putaran. Padahal dua gerakan tersebut berpusat pada torso. Secara ketubuhan, tentu saja pengalaman ketubuhan tari tradisi yang saya miliki dengan ketubuhan penari di Jawa sangat berbeda.

Paparan di atas merupakan pengalaman saya belajar tari ketika dilihat dan diamati sebagai tubuh yang menari. Melalui refleksi atas pengalaman itu, saya menyadari dan berpendapat adanya pengaruh gerak tari sebagai teknik tari yang mempengaruhi tubuh saat menari; Pengalaman menari juga memberi dasar penyesuaian pada gerak tari baru yang dirasakan dan dipelajari. Tubuh tari saya, terbentuk dan terbiasa dengan tari Dalling. Kedua tarian ini merupakan titik awal dalam membentuk tubuh saya ketika menari. Namun dalam perjalanan hingga sekarang, juga pemahaman bahwa pengalaman belajar tari yang lain menjadi memori rasa tubuh, saya akhirnya mempertanyakan tubuh tari tradisi yang saya miliki. Saya mengamati bahwa tari-tari tradisi yang diajarkan di ISBI Kalimantan

Timur turut membentuk tubuh tari saya. Sehingga, tubuh saya saat ini adalah tubuh yang sedang belajar tari.

Berdasarkan pengalaman mempelajari beragam tari Nusantara dan beberapa kesulitan yang saya temui, melalui karya *Tubuh-tubuh Setempat* saya ingin mendedah kembali ingatan akan proses saya belajar menari dan proses yang terjadi pada tubuh-tubuh penari tari daerah Bali, Banyuwangi, dan Sunda (tari yang sulit saya pelajari), dengan bermuara pada catatan autoetnografi masing-masing penari.

Saya menggunakan pendekatan *practice-based research* yang bertumpuan pada autoetnografi sebagai titik awal penciptaan tari saya. Untuk menganalisis dan merefleksi gerakan tari dan ketubuhan dari gerakan tersebut, saya meminjam konsep yang ditawarkan oleh Susan Foster tentang bagaimana menggambarkan deskripsi tari. Sedangkan, dalam proses penciptaan tari saya akan menggunakan metode eksplorasi dan *performance narrative* (performans menuturkan kata). Eksplorasi gerak adalah tahap penciptaan tari dengan menelisik objek atau fenomena yang dilakukan untuk mendapatkan rangsangan dan daya kreativitas (Hadi, 2016: 70).

Dalam penelitian dan eksekusi karya ini, ternyata saya hanya bisa (pada kesempatan ini) menarasikan secara deskripsi pengaruh, perubahan, dan adaptasi tubuh dalam menyerap kesejarahan tubuh tari. Karya saya tidak akan mendedah detail konteks kontemporer, ruang, dan waktu secara etnografi karena alasan kesiapan dan kemampuan teknis dalam karya yang juga dipengaruhi oleh eksternal material.

Pemilihan judul *Tubuh-tubuh Setempat* didasarkan pada pemikiran mengenai tari dari perspektif penduduk lokal (setempat) yang menarik (penari itu sendiri). Empat cerita pengalaman belajar menari yang dianalisis sebagai pijakan inspirasi dalam mengeksplorasi koreografi tari yakni cerita penari Berau, Bali, Banyuwangi, dan Sunda. Ketiga cerita lainnya saya pilih berdasarkan pengalaman ketika kesulitan mempelajari berbagai tarian di institusi pendidikan dan pandangan tentang gerak tubuh selama mempelajari tarian itu. *Output* yang ditawarkan yakni pertunjukan koreografi yang mengeksplorasi temuan-temuan riset dan menyisipkan teks-teks yang didapat dari proses riset yang saya sebut sebuah *performance narrative*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian tentang tubuh tari dan pengalaman menari, maka koreografi yang diolah adalah dari respon pengalaman tubuh mempelajari beragam tarian yang secara budaya bersifat dominan di Indonesia yakni Jawa dan Bali. Karya koreografi di dalam pementasan ini juga diinspirasi dari pengalaman belajar menari oleh penari-penari Bali, Banyuwangi, dan Sunda. Dari pengalaman dan pemikiran ini maka karya penciptaan yang saya ajukan adalah berdasarkan beberapa pertanyaan secara epistemologi:

1. Bagaimana menciptakan pertunjukan, sebuah koreografi yang diilhami oleh perjalanan tubuh tari, mencatatnya secara autoetnografi, dan menampilkan dialog tari tradisi melalui sebuah *performance narrative* (performans menuturkan kata) diolah dari kerangka struktur berpikir yang berbicara tentang

“tubuh-tubuh budaya yang berbeda dalam konteks tari Indonesia yang beragam”?

2. Karya koreografi *Tubuh-tubuh Setempat* juga merespon dari hasil analisis melalui observasi dan pengamatan secara reflektif bagaimana tubuh saya dan kolaborator (penari) merespon dan kesadaran selama mempelajari tari tradisi dari daerah masing-masing.

C. Estimasi Karya

1. Pemanggungan dan Struktur Tari

Bentuk pertunjukan yang akan saya tampilkan ialah pertunjukan koreografi yang menuturkan kata atau saya sebut *performance narrative*. Sebagai referensi yang berkaitan dengan pertunjukan menuturkan kata yakni *performance lecture*, saya mengacu pada seniman performans Jérôme Bel dalam mengembangkan bentuk artistik (bukan secara gagasan pemikiran Jérôme), melihat bagaimana cara kerja *performance lecture* secara artistik. Selain itu, saya juga terinspirasi dari pertunjukan koreografi Eka Wahyuni berjudul *Pesona*. Secara artistik, saya tertarik dengan pemanggungan bentuk-bentuk narasi tari diantara sisipan teks narasi dalam pertunjukan Eka. Saya juga meninjau karya *Tapak Tilas Tanah Basah* oleh Riyadhus Shalihin, untuk mendedah metode pengolahan narasinya.

Gaya pemanggungan seperti ini di Indonesia memang terbilang baru. Dalam *Tubuh-tubuh Setempat*, saya menekankan tari sebagai pengetahuan. Tidak hanya memandang sebagai dekorasi tatanan gerak semata dan tidak pula hanya menampilkan susunan rancangan gerak, tetapi menyajikan struktur berpikir sebagai *performative of thought*. Penyajian menceritakan sebuah narasi (*performance*

narrative) diilhami dari tradisi lisan atau kebiasaan bercerita yang seringkali dilakukan dalam lingkup keluarga saya dan di ruang sosial budaya di Berau, Kalimantan Timur. Tradisi bercerita atau menceritakan diri juga menjadi titik awal dalam perbincangan tentang metode autoetnografi (Shakka, 2019: 18).

Pertunjukan tari *Tubuh-tubuh Setempat* merupakan koreografi yang melibatkan tiga kolaborator (penari daerah Bali, Banyuwangi, Sunda) yang akan dipentaskan di Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta. *Tubuh-tubuh Setempat* merupakan sebuah telisik terhadap tubuh-tubuh budaya yang berbeda melalui pengalaman belajar menari tari daerah Berau, Bali, Banyuwangi, dan Sunda. Teks-teks yang disisipkan dalam pertunjukan ini berdasarkan perjalanan menari yang mengimplikasi narasi kontekstual yang hadir beriringan. Pertunjukan ini akan berlangsung selama kurang lebih 1 jam 30 menit. Penentuan durasi ini untuk melihat ketahanan tubuh secara vitalitas, serta membangun rasa penasaran tentang apa yang terjadi dalam tubuh penari dan penonton dalam pertunjukan berdurasi panjang. Pertunjukan ini akan dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

a. Bagian 1: Pertunjukan Interaktif – Interaksi Personal

Pertunjukan ini akan diawali dengan pameran interaktif selama 1 jam pertama. Selama pameran interaktif ini, para penari berada di dalam ruangan pertunjukan berdiri di dekat instalasi berisi pakaian dan atribut latihan yang biasa digunakan saat berlatih. Para pengunjung diperbolehkan masuk dan bertanya kepada para penari seputar perjalanan belajar menari.

Pada bagian ini saya berusaha untuk membangun interaksi yang personal antara penari dan penonton dengan cara berkomunikasi secara langsung. Melalui

interaksi personal, saya berupaya untuk membangun hubungan yang intim dengan penonton, yang juga merupakan salah satu tujuan saya dalam penciptaan karya ini.

b. Bagian 2: Pertunjukan (Interaksi) Publik

Setelah melakukan interaksi secara personal pada bagian 1, bagian 2 ialah tahap membangun hubungan kedekatan dengan penonton melalui interaksi publik (secara luas). Pertunjukan akan diawali dengan *performance narrative* dialog antar penari. Narasi ini berisi pengalaman nostalgik yang menonjolkan identitas dan sisi personal masing-masing penari. Diawali dengan perkenalan diri dan penjelasan empiris selama mempelajari tari-tarian dari kecil hingga di Sekolah Menengah Atas. Saya fokus dalam rentan waktu tersebut karena tubuh-tubuh para penari masih dalam proses pembentukan dan penyesuaian. Saya tidak melibatkan pengalaman menari saat kuliah karena di perkuliahan tubuh sudah terlatih untuk mempelajari berbagai tarian (ke empat penari merupakan mahasiswa tari).

Di sela-sela dialog, saya akan menambahkan beberapa peragaan antara lain cara memakai atribut latihan dan proses berlatih yang dialami masing-masing penari sembari melibatkan penonton masuk ke dalam pertunjukan. Foto-foto para penari saat tampil di beberapa kegiatan baik itu di Indonesia maupun di luar negeri juga di pajang di area sekitar pertunjukan. Selama pertunjukan berlangsung, foto juga menjadi bagian dalam pertunjukan. Foto dan teks narasi penari di koreografi secara berkesinambungan membentuk hubungan kausal. Di akhir dialog, lampu di panggung utama akan *fade out*.

c. Bagian 3: Penutup

Lampu *fade in*, empat penari berdiri bersampingan dan mulai menarikan tarian dari daerah masing-masing. Selama 3 menit, dalam sunyi tubuh-tubuh penari menikmati ingatannya dalam tarian tersebut. Pertunjukan di akhiri dengan lampu *fade out* sembari para penari terus bergerak menikmati tariannya. Pertunjukan selesai.

2. Judul

Tubuh-tubuh Setempat (lokal dan terdudukan dalam konteks dialog nasional dan global) berawal dari pemikiran saya tentang pembicaraan dalam menelisik pengalaman-pengalaman belajar menari dari perspektif masing-masing penari yang merupakan penduduk lokal (setempat) dimana tarian itu hidup. Ada aspek keruangan yang luas dalam kata setempat. Selama ini, Indonesia memiliki citra keberagaman, terutama tari-tarian daerah. Namun, nyatanya masih terasa sentris pada tarian Jawa dan Bali, walaupun tari-tarian dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, dll juga sudah diperkenalkan melalui program Kementerian Pariwisata. Tetapi, pada kenyataannya keputusan artistik masih berasal dari Jawa, pemegang artistik dikirim dari Jawa, koreografi masih dari keinginan Jawa, sedangkan dari perspektif penari-penari setempat (khususnya di daerah saya Berau, Kalimantan Timur) tidak begitu diberdayakan. Oleh karena itu, melihat proses di balik tubuh-tubuh budaya ini menjadi penting untuk meneliskannya melalui catatan pengalaman penari secara personal.

3. Musik

Para penari akan menceritakan pengalaman belajar menari secara verbal, beberapa bagian diiringi dengan musik mp3 dari tiga tarian yaitu tari Dalling Igal Addat Bangsa Ta', tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk, dan tari Jaipong Kembang Tanjung. Musik ini hanya akan digunakan pada bagian 2: pertunjukan publik. Dibeberapa bagian juga akan menampilkan para penari yang melantunkan gending menyerupai musik tari.

4. Kostum

Saya dan tiga kolaborator lainnya akan memakai pakaian *basic* berupa kaos dan legging hitam panjang. Penggunaan pakaian ini mengutamakan kenyamanan untuk bergerak dan memperlihatkan dengan jelas bentuk tubuh ketika menari. Pakaian ini merupakan gambaran realitas yang terjadi saat proses belajar menari (baju latihan sehari-hari). Selain itu, pakaian dasar ini akan dilapisi dengan atribut latihan yang proses memakainya menjadi salah satu adegan saat pertunjukan berlangsung. Atribut yang digunakan antara lain sampur, korset, sabuk lilit, jarik, sarung, dan celana olahraga. Penggunaan pakaian dasar berwarna netral ini untuk menyeimbangkan secara visual dan fokus menonjolkan atribut latihan tiap-tiap penari yang bermacam warna.

5. Penari

Sebanyak empat penari akan dihadirkan dalam pertunjukan *Tubuh-tubuh Setempat*, diantaranya Saya, Putu, Reni, dan Ame. Saya menari dalam karya ini, pertimbangannya berdasarkan karya ini diilhami dari pengalaman saya sebagai penari yang bertemu banyak tarian di Indonesia. Saya melihat ada perbedaan

dengan tarian yang saya pelajari dari kecil. Melalui pengalaman itu, saya ingin mengamati kembali ingatan-ingatan saya ketika belajar menari, melihat perbedaan tubuh-tubuh, dan menitih peristiwa yang terjadi sejalan dengan pengalaman-pengalaman tubuh tari beberapa penari lainnya.

Ketiga penari lainnya dipilih berdasarkan latar belakang pengalaman menari tari tradisi masing-masing daerah yakni penari dari Bali, Banyuwangi, dan Sunda. Pemilihan tari tiga daerah ini didasari dari pengalaman saya secara personal ketika bertemu dan kesulitan dengan tarian Legong dari Bali, Gandrung dari Banyuwangi, dan Sonteng dari Sunda. Oleh karena itu, saya melihat ada kompleksitas yang beragam dan berbeda dalam tarian ini. Alih-alih hanya dari visual semata, tapi menyoroti proses berlatih tari dari perspektif warga aslinya (penari).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penciptaan ini memiliki beberapa tujuan yakni: (1) Menciptakan pertunjukan yang mengkoreografi cerita belajar menari melalui narasi, peragaan tari, musik, dan instalasi atribut latihan. (2) Memberi pengetahuan kepada publik bagaimana tubuh yang berbeda merespon gaya tari dan merekam sumber-sumber inspirasi tari sebagai sebuah nilai. (3) Membagi kepada publik sebuah pengetahuan tentang pengalaman tubuh yang dipengaruhi oleh refleksi diri dan pengaruh sosial, pengalaman-pengalaman ditonton dan diamati. (4) Mendialogkan kritik budaya (*cultural critique*) dan *creative response*. Pertunjukan atau respon kreatif dalam memahami ragam standardisasi “tubuh yang benar”, perjalanan-perjalanan pengalaman tubuh tari dalam konteks Indonesia yang beragam secara budaya, nilai tata sosial, dan makna. (5) Membagi kepada publik sebuah proses yang dilalui

penari dalam perjalanan belajar menari. (6) Membagikan tontonan yang reflektif dan edukatif, dibangun melalui interaksi personal dan publik.

Melalui pencarian ini, diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya: (1) Menyadari bahwa setiap penari memiliki tubuh tari tradisi yang membutuhkan ruang dan waktu dalam proses interpretasi teknik dan penubuhannya. (2) Adanya keterbukaan secara budaya dan pikiran, bahwa bagi setiap pelaku seni pertunjukan: memahami pandangan tentang ketubuhan yang “benar” dan “normal” selayaknya tidak terpaku pada satu pandangan dominan tertentu tentang “nilai”. (3) Membangun kesadaran kultural sosial bahwa tubuh budaya dan penggolongan ketubuhan yang ideal, walaupun merupakan hal yang sering terjadi dalam konteks representasi, namun keberagaman mempengaruhi pencitraannya. (4) Kesadaran akan pentingnya perjalanan dan proses belajar menari sebagai tubuh tari yang dibutuhkan komunal.